

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan khusus atau Pendidikan luar biasa merupakan bagian terpadu dari sistem Pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang penyandang kelainan fisik, mental atau kelainan perilaku.¹ Tujuannya agar mereka nantinya mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan interaksi dengan sosial, budaya dan alam sekitar serta lingkungan kerja maupun yang akan mengikuti Pendidikan lanjutan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) - B di kenal dengan sebutan sekolah Penyandang Tunarungu. Penyandang Tunarungu merupakan kondisi seseorang yang mengalami gangguan pada indra pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan hingga tingkatan yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) sejak mereka lahir.

Ketuliaan biasanya mengacu pada kondisi siswa yang kehilangan pendengarannya yang dapat menghambat pemrosesan informasi verbal sehingga mempengaruhi dalam kemampuan berbahasa. Kondisi tuli dan kurang dengar juga bisa memengaruhi kemampuan akademis siswa di sekolah.

¹ Delphie, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 117.

Menurut Arthur Boothroyd dalam Sajaah (2005) mengatakan bahwa:

”Berbagai dampak yang ditimbulkan akibat ketunarunguan memengaruhi dalam hal masalah persepsi auditori, bahasa dan komunikasi, intelektual, dan kognitif, pendidikan, sosial, emosi, bahkan Vokasional. Ketunarunguan berdampak luas dan kompleks terhadap anak dan kehidupan keluarganya bahkan akan memengaruhi sikap-sikap masyarakat terhadap dirinya kelak.”

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa dampak dari ketunarunguan dapat memengaruhi masalah persepsi auditori, bahasa dan komunikasi, intelektual, dan kognitif, pendidikan, sosial, emosi, bahkan vokasional. Bahkan akan berdampak luas dan kompleks terhadap anak dan kehidupannya.

Pada dasarnya, anak tunarungu memiliki tingkat kecerdasan yang normal, namun tidak mampu mencapai suatu prestasi dalam proses belajar, gangguan emosional dan perilaku karena mereka mengalami kesulitan dan masalah dalam berkomunikasi. Hal ini sangat menghambat proses interaksi sosial anak tunarungu. Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan sarana komunikasi seperti menggunakan pendekatan Oral dan Manual. Metode yang digunakan dalam Oral adalah menggunakan metode membaca gerak bibir (*speech reading*) menggunakan alat visual untuk mengajar membaca dan sejenisnya. Sementara Pendekatan Manual adalah menggunakan Bahasa isyarat dan mengeja jari (*finger spelling*) untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Seorang anak memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Maka dari itu, Penyandang Tunarungu sangat memerlukan penanganan khusus baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang pendidikan. Pendidikan menurut psikologi, berarti landasan yang dijadikan acuan dalam hal mendidik anak sebagai “aspek kejiwaan manusia”. Perkembangan yang

di inginkan dalam hal ini adalah untuk mendidik anak secara optimal.² Dalam hal ini, Pendidikan yang di inginkan adalah untuk mendidik secara keseluruhan dari jiwa dan raga anak-anak, tanpa membebankan pelajaran yang di terima oleh anak-anak penyandang tunarungu. Selain itu, Pendidikan bukan saja sebagai ajang kompetensi, sehingga anak-anak merasa terbebani dari psikologisnya, sehingga tanpa sadar mereka termotivasi dalam belajar.

Di dalam bidang Pendidikan akan berjalan dengan baik tergantung dari beberapa faktor seperti guru, murid dan kurikulum. Sosok guru merupakan ujung tombak Pendidikan di sekolah sekaligus penunjang bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik untuk menuju keberhasilan. Perbedaan mendasar antara guru SLB dengan guru Reguler, dimana guru SLB diharuskan untuk fokus pada setiap siswa secara individual serta dituntut untuk bisa membangun kemandirian para siswa. Oleh karena itu, Guru Pendidikan luar biasa merupakan Pendidikan yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan anak kebutuhan khusus dalam menempuh perkembangannya.

Dalam proses perkembangannya khususnya dalam pembelajarannya, seorang guru harus memiliki strategi dalam mewujudkan sistem Pendidikan yang bermutu. Salah satu permasalahan Pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu Pendidikan pada setiap jenjang dan satuan Pendidikan, khususnya Pendidikan dasar dan menengah. Permasalahan ini bukan hanya pada peserta didik tetapi juga tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum dan faktor

² Ahmad Suriansyah, Landasan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005).

pendukung pendidikan lainnya. Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan banyak yang bergantung dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik khususnya di SLB Negeri Cicendo.

SLB Negeri Cicendo merupakan Sekolah Luar Biasa Negeri tertua bagi kalangan tunarungu di Indonesia. SLB-B Cicendo didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 3 Januari 1930 atas inisiatif Ny. CM Roelfsema Wesselink istri Dokter H.L Roelfsema seorang ahli THT di Indonesia. Gedung SLB Cicendo merupakan cagar budaya yang dilindungi Perda Nomor 19 tahun 2009. Gedung ini berada di belakang Gedung Pakuan, tempat kediaman resmi Gubernur Jawa Barat. Atap dan tembok gedung menunjukkan bahwa gedung itu merupakan gedung yang sudah berumur.

Sebelumnya, SLB Cicendo dibagi dua menjadi SLB I untuk anak tunarungu murni dan SLB II untuk tunarungu yang mengalami kelainan ganda. Pembagian ini dilakukan pada 1996, sebelum akhirnya dilebur menjadi SLB Negeri Cicendo terhitung sejak tanggal 2 Januari 2009 dan telah di resmikan pada tanggal 26 Februari 2009 oleh Gubernur Jawa Barat. Saat ini, identitas sekolah termasuk akreditasi A atas dasar pengkajian dari berbagai pihak yang berkompeten.

Dalam meningkat mutu pendidikan terdapat tiga komponen dalam kegiatan belajar yaitu sesuatu yang dipelajari (*Input*), proses belajar (*Proses*) dan Hasil belajar (*Output*). *Input* mencakup adanya bangunan sekolah, guru, sarana dan siswa. Proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan Output dimana lulusan

dengan berbagai kemampuan dan keterampilan. Maka dari itu, untuk mencapai hal tersebut dibuatlah Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan kurikulum Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, yang merupakan penjabaran dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang sampai saat ini dijadikan pedoman para pendidik untuk mewujudkan sistem Pendidikan yang bermutu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem Pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian. Hal ini disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan kehidupan lokal, nasional dan global.

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomer 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi padagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.

Interaksi yang terjadi antara guru dan siswanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah interaksi simbolik.

“Menurut model simbolik, peserta yang terlibat dalam komunikasi adalah orang-orang yang mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui interaksi dengan sesama manusia (Interaksi Sosial), yaitu melalui proses pengambilan peran orang lain (role-play-ing)” (Riswandi, 2009 : 47).

Penjelasan diatas mengatakan bahwa dalam perkembangannya, manusia tidak bisa hidup sendiri. Hal ini ditandai melalui interaksi yang dilakukan harus dengan orang lain. Di mulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, tempat kerja, masyarakat hingga negara. Interaksi inilah yang kemudian menentukan hubungan komunikasi, kearah yang baik atau justru sebaliknya.

Komunikasi verbal maupun nonverbal biasa digunakan Guru untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Keberhasilan informasi yang disampaikan kepada peserta didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Guru selalu memulai interaksi dengan siswa menggunakan Bahasa verbal, namun siswa akan selalu menanggapinya bersamaan dengan menggunakan Bahasa isyarat. Selain itu para siswa juga bisa berkomunikasi lewat Bahasa nonverbal dengan belajar tulisan maupun sebuah keterampilan.

Berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada para siswa sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, guru harus memahami seluk beluk komunikasi Pendidikan mengenai metode yang tepat dalam komunikasi Pendidikan, serta mengenai hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi Pendidikan.

Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan tiga dari empat kompetensi guru untuk dijadikan sebagai acuan permasalahan dari penelitian ini. Diantaranya

kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Karena menurut peneliti tiga kompetensi tersebut sangat cocok bila dikaitkan dengan teori simbolik dari George Herbert Mead.

Alasan peneliti mengambil tema ini karena komunikasi nonverbal sangat penting karena sifatnya lebih jujur dibanding pengucapan komunikasi verbal dalam kata-kata maupun Bahasa. Dengan melihat komunikasi nonverbal dari lawan bicara, kita bisa mengetahui perasaan mereka Ketika sedang berkomunikasi. Dan dalam dunia Pendidikan guru bertugas untuk memberikan materi pelajaran kepada peserta didiknya baik secara Bahasa verbal maupun Nonverbal.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan, peneliti bermaksud untuk menganalisis Komunikasi verbal dan Nonverbal guru pada siswa-siswi nya di Sekolah luar biasa. Dengan berlandaskan Undang-Undang mengenai kompetensi guru, Maka peneliti tertarik mengambil judul **“KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL GURU PADA SISWA PENYANDANG TUNARUNGU”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pernyataan diatas, maka konteks penelitian mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana **“KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL GURU PADA SISWA PENYANDANG TUNARUNGU”**.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana konsep *Mind* dalam komunikasi verbal dan nonverbal dengan kompetensi professional guru pada siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?
2. Bagaimana konsep *Self* dalam komunikasi verbal dan nonverbal dengan kompetensi kepribadian guru pada siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?
3. Bagaimana konsep *Society* dalam komunikasi verbal dan nonverbal dengan kompetensi sosial guru pada siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung Jurusan Ilmu Komunikasi. Serta untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Adapun beberapa tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Bagaimana konsep *mind* dalam komunikasi verbal dan nonverbal dengan kompetensi professional guru pada siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

2. Untuk menganalisis Bagaimana konsep *self* dalam komunikasi verbal dan nonverbal dalam kompetensi kepribadian guru pada siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

3. Untuk menganalisis Bagaimana konsep *society* dalam komunikasi verbal dan nonverbal dalam kompetensi sosial guru pada siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi atas kegunaan teoritis, kegunaan praktis dan kegunaan akademis yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Diantaranya sebagai berikut:

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi diantaranya:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kepustakaan serta kajian teoritis bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian dengan tema dan pembahasan yang serupa.

2. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya pada akademisi.

3. Bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dan dapat mengaplikasikan teori yang berkaitan dengan penelitian.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini di harapkan dapn memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penyandang tunarungu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dan solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan untuk memahami isi bacaan dalam setiap materi yang diajarkan yang kemudian bisa dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi agar kedepannya proses komunikasi interaksi dengan anak tunarungu bisa terjalin dengan baik.
3. Bagi peneliti lainnya, semoga dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu komunikasi, khususnya tentang komunikasi verbal dan non verbal guru pada anak SLB Negeri Cicendo di Kota Bandung.

1.3.2.3 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian mengenai Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru Pada Siswa penyandang Tunarungu di SLB Negeri Cicendo di Kota Bandung ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang amat berguna bagi peneliti lain khususnya bagi peneliti yang melakukan penelitian topik yang berkaitan dengan penelitian ini.